



Ahmad Alfian Rizka Alhamami

---

## Paheman Radyapustaka sebagai Skriptorium

**Abstract:** Since its establishment on October 28, 1890, Paheman Radyapustaka has only been known for its function as a museum. The main activity of Paheman Radyapustaka is as a place for writing, copying, and collecting Surakarta manuscripts, so that Paheman Radyapustaka deserves to be called a Scriptorium. This paper aims to reveal the production activities of the Paheman Radyapustaka scriptorium which includes the writers / copyists, the writing results, and the genre. The method in this paper is a method of codicological studies that includes history, writers / copyists, and scriptorium collections. The results of the search through the archives and manuscript colophon of the Paheman Radyapustaka scriptorium were that of the 400 manuscripts in his collection, there were 82 manuscripts written by the Scripts of the Scriptures. The scribes of the Paheman Radyapustaka Scriptorium were Wirapustaka, Sastrasayana, Dayapangreka, Karyarujita and the residents. The genres written by the scribes of the Paheman Radyapustaka scriptorium are *macapat* and *gancaran*.

**Keywords:** Scriptorium, Paheman Radyapustaka, Codicology.

**Abstrak:** Sejak berdiri pada 28 Oktober 1890, Paheman Radyapustaka hanya dikenal fungsinya sebagai sebuah museum. Aktivitas utama dari Paheman Radyapustaka adalah sebagai tempat penulisan, penyalinan, dan pengoleksian naskah-naskah Surakarta sehingga Paheman Radyapustaka pantas disebut sebagai Skriptorium. Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap aktivitas produksi naskah Skriptorium Paheman Radyapustaka yang meliputi para penulis/penyalin, hasil penulisan, dan genrenya. Metode dalam tulisan ini adalah metode kajian kodikologi yang mencakup sejarah, penulis/penyalin, dan koleksi skriptorium. Hasil penelusuran melalui arsip dan kolofon naskah Skriptorium Paheman Radyapustaka adalah dari 400 naskah koleksinya terdapat 82 naskah yang ditulis oleh para juru tulis Skriptorium. Para juru tulis Skriptorium Paheman Radyapustaka adalah Wirapustaka, Sastrasayana, Dayapangreka, Karyarujita dan para warga. Genre yang ditulis oleh para juru tulis Skriptorium Paheman Radyapustaka adalah *macapat* dan *gancaran*.

**Kata Kunci:** Skriptorium, Paheman Raddyapustaka, Kodikologi.

Sengketa tanah Taman Sriwedari antara ahli waris Raden Mas Wiryodiningrat dengan Pemerintah Kota (Pemkot) Solo kembali memanas. Pada tanggal 21 Februari 2020 Pengadilan Negeri (PN) Solo mengeluarkan surat keputusan pengosongan lahan Taman Sriwedari untuk segera diekskusi (Isnanto B 2020). Walikota Solo, FX Hadi Rudyatmo, masih kukuh untuk mempertahankan Taman Sriwedari sebagai sebuah tempat milik rakyat (Isnanto B 2020). Selain itu, penggusuran Taman Sriwedari akan mengakibatkan hilangnya ruang-ruang publik yang menjadi tempat cagar budaya, khususnya Museum Radyapustaka. Tidak hanya sekadar berfungsi sebagai tempat penyimpanan material culture, tetapi juga Museum Radyapustaka memiliki urgensi dalam perjalanan tradisi tulis (meliputi tempat penyalinan dan penulisan manuskrip) di Surakarta pada abad XIX.

Wafatnya pujangga besar Keraton Surakarta, Raden Ngabei Ranggawarsita pada tahun 1820 menyebabkan kehilangan seorang sosok berpengaruh dalam tradisi tulis Jawa pada masa abad XIX. Kematian pujangga besar ini, tidak membuat aktivitas penulisan dan penyalinan naskah-naskah Jawa meredup, malah berkembang pesat di luar Kraton Surakarta. Semangat meneruskan tradisi tulis di Surakarta ditandai dengan berdirinya Paheman Radyapustaka.

Paheman Radyapustaka didirikan pada akhir abad XIX<sup>1</sup> dan merupakan museum tertua kedua di Indonesia setelah Bataviaasch Genootschap (1778) (Nawawindu 1960, 18). Paheman Radyapustaka adalah suatu lembaga ilmu pengetahuan yang dibentuk pada hari Selasa Kliwon tanggal 15 Maulud Eke 1820 atau 28 Oktober 1890 bertempat di Kantor Kepatihan. Pendiri Radyapustaka adalah Kanjeng Raden Adipati Sasradiningrat IV (1847-1925) yang sekaligus menjabat sebagai Papatih Dalem Pakubuwono IX (1890-1916) Kraton Surakarta (Florida 2012, 17). Jika ditinjau secara harfiah, Paheman Radyapustaka memiliki arti kumpulan pustaka kerajaan (Poerwadarminta 1939, 102). Kata paheman memiliki arti kumpulan, radya memiliki arti raja, sedangkan pustaka memiliki arti buku/surat (Poerwadarminta 1939). Radyapustaka adalah lembaga swantara otonom yang bekerja di luar Kraton Surakarta dan menjalankan fungsi sebagai kegiatan penyalinan naskah-naskah Kraton Surakarta, serta kegiatan seni dan kajian budaya Jawa. Berdirinya Paheman

---

<sup>1</sup> Museum Radyapustaka dulu bernama *Paheman Radyapustaka* (Nawawindu 1960).

Radyapustaka merupakan keinginan besar seorang Sasradiningrat IV agar pengetahuan yang berasal dari Kraton Surakarta tidak dinikmati oleh orang-orang tertentu saja, melainkan dapat dinikmati oleh semua masyarakat Surakarta. Pemikiran Sasradiningrat IV masa itu merupakan pemikiran yang tidak lazim bagi orang-orang kraton yang cenderung *mriyayi*<sup>2</sup>.

Berdirinya Paheman Radyapustaka menjadi pembangkit semangat dalam penulisan dan penyalinan naskah Jawa setelah sempat kehilangan sosok penting salah satu pujangga besar Kraton Surakarta, yaitu Raden Ngabei Ranggawarsita (1725-1820). Dalam kegiatan penyalinan naskah Jawa di Paheman Radyapustaka pada tahun 1890, Sasradiningrat IV dibantu oleh murid R. Ng. Ranggawarsita, yaitu R. Ng. Padmasusastra (1843-1962). Padmasusastra tidak bekerja sendiri, dia dibantu oleh Raden Mas Suwita yang merupakan cucu R. Ng. Ranggawarsita. Padmasusastra atau yang lebih dikenal sebagai Wirapustaka adalah kepala juru tulis Paheman Radyapustaka dan sempat diangkat sebagai pujangga Kraton Surakarta (Ras 2014, 345). Selain menyalin naskah Kraton Surakarta, para juru tulis Paheman Radyapustaka khususnya Padmasusastra juga menulis tentang ilmu bahasa, otobiografi, primbon, dan notasi karawitan Jawa. Karya Padmasusastra lebih cenderung deskriptif dan bersifat ilmiah, khususnya tentang penelitian bahasa Jawa, sehingga Padmasusastra disebut sebagai bapak leksikografi Jawa (Ras 2014, 346). Hal ini dikarenakan Padmasusastra sudah terpengaruh oleh konstruksi ilmiah dan modern, yang pada masa akhir abad XIX berkembang sangat masif di Surakarta. Hasil tulisannya, dapat dilihat dari cuplikan kolofon Serat Kawruh Kamanungsan RP3 309;

... Dalam Serat Kemanungsan, tidak hanya tanda dari baik-buruk saja, deskripsi warna juga termasuk, yang lebih perlu diketahui adalah macam dari nama samar-samar seperti perbedaan walikat dengan singkab, perbedaaan kelek dengan cangkklakan, begitu seterusnya. Istilah tersebut orang-orang Jawa sudah mengetahui namanya satu-persatu, tetapi macam-macam yang disebutkan tersebut belum tentu tahu dengan detail ....Ngabehi Wirapustaka

---

<sup>2</sup> *Mriyayi* berasal dari kata *priyayi* yang memiliki arti bangsawan. Ilmu pengetahuan di Surakarta pada abad XIX merupakan hal yang tergolong eksklusif dan tertutup sehingga yang menikmati hanya orang-orang bangsawan saja.

<sup>3</sup> RP merupakan kepanjangan dari *Radyapustaka*. Singkatan ini dibuat oleh Florida (2012) sebagai kode penomoran katalog naskah-naskah koleksi Paheman Radyapustaka.

Kolofon yang dicantumkan oleh Padmasusastra dalam Serat Kamanungsan RP 309 adalah contoh kolofon yang sudah tidak lagi menggunakan konsep semu dan rendah diri sebagai ciri khas sastra klasik Jawa. Tidak hanya kolofon, dalam *Serat Kawruh Kamanungsan* RP 309, Padmasusastra juga membuat daftar singkatan serta pencantuman kutipan yang menjadi pijakan dalam membuat karyanya. Konsep-konsep baru dalam karya-karya Padmasusastra ini mematahkan tradisi tulis naskah Jawa yang bersifat didaktik dengan bentuk tembang macapat. Hal ini kemudian oleh Ras (2014, 74) dikatakan sebagai zaman peralihan sastra klasik ke modern. Setelah wafatnya Padmasusastra pada tahun 1926, penyalinan dan penulisan manuskrip Jawa diteruskan oleh Raden Mas Suwito, yang kemudian diberi gelar oleh Kraton sebagai Raden Mas Tumenggung Ranggawarsita. Tradisi penyalinan dan penulisan naskah di Skriptorium Radyapustaka berhenti seiring berkembangnya mesin cetak sebagai teknologi baru dalam sarana menulis.

Florida dalam penelitiannya, mengidentifikasi dan mengumpulkan sebanyak 400 naskah Jawa, dengan 1123 judul naskah, koleksi Paheman Radyapustaka (2012, 18). Koleksi tersebut belum termasuk naskah-naskah tedhakan (salinan) yang dibuat karena adanya program konservasi naskah-naskah Jawa oleh Gubernur Jawa tengah pada tahun 1998. Naskah tedhakan berjumlah 105 buah, jika ditotal dengan koleksi sebelumnya maka berjumlah sebanyak 505 naskah Jawa. Koleksi manuskrip-manuskrip Paheman Radyapustaka mempunyai isi teks yang sangat bervariasi dan dikategorikan sesuai jenis isi teksnya, yaitu sejarah, silsilah raja, sastra, almanak, seni, bahasa, dan budaya (Florida 2012, 20). Koleksi Paheman Radyapustaka berisi bermacam-macam karya sejak era sastra Jawa klasik seperti *Babad Tanah Jawi*, *Serat Centhini*, *Serat Pustaka Raja*, hingga karya-karya Ranggawarsita yang dianggap minor oleh Keraton Surakarta. Koleksi manuskrip tertua Skriptorium Radyapustaka adalah Serat Yusuf dengan kolofon waktu tahun 1729.

Ditinjau dari aktivitas Paheman Radyapustaka yang lebih menekankan penyalinan dan penulisan naskah, seharusnya Paheman Radyapustaka memenuhi syarat untuk disebut sebagai sebuah skriptorium. Akan tetapi, para peneliti terdahulu masih mengabaikan istilah skriptorium dan lebih familiar dengan istilah museum. Paheman Radyapustaka berdasarkan visi aktivitasnya lebih tepat disebut sebagai

sebuah skriptorium. Istilah skriptorium semula mengacu ke ruangan tempat menulis buku-buku dan dokumen-dokumen, khususnya di biara-biara pada abad pertengahan (Folsom 1990, 110). Istilah skriptorium juga digunakan dalam penyebutan tempat penyalinan naskah-naskah Melayu untuk kebutuhan pemerintah Belanda di Batavia (Voorhoeve 1964, 256–58). Deskripsi sejarah Museum Radyapustaka yang paling mutakhir, Florida (2012) tampaknya mengabaikan konsep skriptorium dan lebih memilih konsep museum dalam menjelaskan aktivitas pernaskahan di Paheman Radyapustaka. Oleh sebab itu, perlu adanya penelitian yang lebih rinci dan kritis terhadap sejarah Paheman Radyapustaka sebagai sebuah skriptorium. Hal ini berkaitan dengan alur dan akses seorang Sasradiningrat IV dan Padmasusastra terkait aktivitas penyalinan dan pengoleksian naskah-naskah Keraton Surakarta.

### **Kodikologi dalam Penelitian Naskah-naskah Nusantara**

Objek penelitian filologi adalah naskah dan teks. Mulyadi (1994, 3) mengatakan bahwa teks adalah penelitian filologi yang membahas isi atau kandungan naskah, sedangkan naskah adalah penelitian filologi yang membahas wujud fisik naskah. Kajian filologi yang meneliti fisik naskah adalah kodikologi. Dain (dalam Pudjiastuti 2006, 35) dalam bukunya yang berjudul *Les Manuscrits*, mengatakan bahwa kodikologi adalah ilmu mengenai naskah-naskah dan bukan ilmu yang mempelajari hal yang tertulis di dalam naskah. Sementara itu, Baroroh-Baried dkk. (1994, 56) mengemukakan bahwa kodikologi adalah ilmu kodeks yang mempelajari seluk beluk atau semua aspek naskah meliputi cakupan bahan, umur, tempat penulisan, dan perkiraan penulis naskah. Dain (dalam Mulyadi 1994, 2) mengatakan bahwa tugas dan daerah kodikologi mencakup sejarah naskah, sejarah koleksi naskah, penelitian mengenai tempat naskah-naskah, masalah penyusunan katalog, penyusunan daftar katalog, perdagangan naskah, dan penggunaan naskah-naskah itu.

Cakupan ilmu kodikologi selalu berkaitan dengan tempat produksi naskah atau yang disebut sebagai skriptorium. Rukmi Indra, M (1993, 10–11) mengatakan bahwa penelitian kodikologi membahas aspek-aspek materi dari naskah dengan tujuan memperoleh informasi terkait proses pembuatan naskah, pemakaian naskah orang-orang yang terkait naskah; penyalin dan pemilik, termasuk skriptorium. Tempat produksi naskah

atau skriptorium memiliki keterkaitan dengan aspek pembuatan naskah sehingga dapat diperoleh klasifikasi berupa pengarang, penyalin, bahan, pola penulisan, genre, sejarah (tempat, manajemen, koleksi) naskah. Pemilihan skriptorium juga berfungsi untuk membatasi dan menentukan luas wilayah penelitian dalam penerapan ilmu kodikologi.

Penelitian skriptorium berguna untuk menelusuri, mengungkap, dan mengidentifikasi aktivitas penulisan dan pembuatan manuskrip di suatu daerah. Penelitian terhadap skriptorium lazim dilakukan oleh peneliti luar negeri sebagai contoh Metzger B, M, (1959) meneliti cara menulis naskah-naskah laut mati di skriptorium Qumran (600 SM – 100 M). Penelitian Metzger B, M, (1959) mengungkapkan kegunaan furnitur Khirbet Qumran yang ditemukan para arkeolog (1953) dikaitkan dengan kolofon dan bahan alas naskah skriptorium Qumran sehingga menghasilkan sebuah interpretasi tentang aktivitas para penulis ketika menulis naskah. Raby (1983) meneliti tentang naskah-naskah Skriptorium Mehmed II (1432-1481). Penelitian Raby (1983) menjelaskan tentang pemertahanan genre sastra Yunani kuno dalam skriptorium Sultan Mahmed II pasca penaklukan Dinasti Ottoman terhadap Konstatinopel pada tahun 1451. Barreira F, C, dkk (2016) meneliti naskah-naskah di skriptorium biara Alcobaca. Barreira (2016) mengungkap dan mengidentifikasi tentang transformasi teknologi pewarnaan iluminasi naskah-naskah abad XIII-XIV skriptorium Alcobaca.

Penelitian Skriptorium di Indonesia telah dibahas oleh para peneliti baik dari luar negeri maupun dalam negeri. Cambert-Loir (1984) membahas tentang peranan penting tiga generasi pengarang dan penyalin keluarga Fadli dalam produksi naskah-naskah Betawi. Maria Indra Rukmi (1993) meneliti tentang naskah Betawi abad XIX di Skriptorium Algemeene Secratarie. Hasil penelitian Maria Indra Rukmi (1993) adalah mengungkap peranan para penyalin pribumi yang bekerja dalam kantor Algemeene Secratarie milik pemerintah Belanda. Mu'jizah (2013) melakukan penelitian skriptorium naskah-naskah di Riau. Mu'jizah (2013) berhasil mengidentifikasi dan mengklasifikasi naskah-naskah Riau yang disalin di kantor dan kampung-kampung yang berada di Pulau Penyengat.

Penelitian skriptorium naskah Jawa dilakukan oleh Ratnasakti (2016) yang membahas Skriptorium Pakualaman II di Yogyakarta. Hasil penelitian Ratnasakti (2016) berhasil mengungkap aktivitas para

anggota skriptorium Pakualaman II yang mempunyai tugas masing-masing seperti juru tulis, juru baca, dan juru gambar. Kriswanto (2019) meneliti pengaruh teks Islam dalam Skriptorium Merapi-Merbabu. Hasil penelitian Kriswanto (2019) mengungkapkan pengaruh keislaman terlihat pada aksara dan kosakata Arab yang digunakan pada naskah-naskah Skriptorium Merapi-Merbabu.

Penelitian yang khusus membahas Skriptorium Paheman Radyapustaka baru dibahas oleh Nancy, K, Florida (2012) dalam katalognya yang berjudul *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts of the Radya Pustaka Museum and the Hardjonagaran Library Volume III* dan Margareta Aulia Rachman (2020) dalam jurnal yang berjudul *The Manuscript Collection Values of Radya Pustaka Museum, Surakarta, Indonesia*. Florida (2012) mengklasifikasikan manuskrip-manuskrip koleksi Paheman Radyapustaka dalam format katalog dan menyinggung sedikit tentang sejarah pendirinya. Rachman (2020) membahas data keseluruhan koleksi Paheman Radyapustaka yang meliputi artefak, manuskrip, dan buku-buku hibah. Dari kedua penelitian yang dilakukan oleh Florida (2012) dan Rachman (2020) belum ada yang membahas aktivitas penulisan di Skriptorium Paheman Radyapustaka dalam ranah kajian ilmu kodikologi sehingga ini menjadi gap atau ruang penelitian untuk dibahas secara rinci dan kritis.

Metode yang digunakan dalam penelitan ini adalah metode kodikologi yang dibuat oleh Maria Indra Rukmi (1993) dalam Tesisnya yang berjudul *Penyalinan Naskah Melayu di Jakarta pada Abad XIX Naskah Algemeene Secratarie Kajian dari Segi Kodikologi*. Cakupan yang dibahas adalah tentang skriptorium yang meliputi; sejarah, penyalin/penulis, dan koleksi. Bahan penelitian yang dipakai untuk mengungkap aktivitas skriptorium adalah catatan arsip dan kolofon naskah.

Tempat penelitian ini adalah Skriptorium Paheman Radyapustaka yang terletak di jalan Slamet Riyadi St No.275, Sriwedari, Laweyan, Surakarta, Jawa Tengah. Korpus penelitian yang dipakai adalah arsip surat dan notulen Paheman Radyapustaka tahun 1920-1940 yang telah didigitalisasi oleh Yayasan Sastra Lestari serta kolofon naskah koleksi Paheman Radyapustaka. Kolofon naskah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Serat Dhirilaksita RP 60*, *Palapuring ing Panitra Nalika Dherek Pangarsa Tedhak Madura RP 61*, *Serat Nitik Kaprajan RP*

81, Serat Bauwarna RP 305, Serat Kawruh Kamanungsan RP 309, Serat Suluk Warni-Warni RP 326. Penelusuran naskah koleksi Skriptorium Paheman Radyapustaka dibantu dengan deskripsi katalog Javanese Literature in Surakarta Manuscripts of the Radya Pustaka Museum and the Hardjonagaran Library Volume III yang ditulis Florida tahun 2012.

### **Sejarah berdirinya Skriptorium Paheman Radyapustaka**

Sebelum menjadi Museum, Radyapustaka yang didirikan pada Selasa Kliwon tanggal 15 Maulud Ehe 1820 atau 28 Oktober 1890, oleh Sasradiningrat IV (1847-1925) dinamakan sebagai Paheman Radyapustaka yang memiliki arti kumpulan pustaka raja. Kata Paheman memiliki makna lain yang bisa diartikan sebuah perkumpulan, tempat rapat, atau pertemuan (Poerwadarminta 1939, 102). Sebelum Paheman Radyapustaka berdiri, Sasradiningrat IV (1847-1925) pada masa itu sering menggelar pertemuan dengan para cendekiawan di kediamannya yaitu Kepatihan.<sup>4</sup> Berbagai diskusi ilmiah dengan topik kebudayaan sering dibahas oleh Sasradiningrat IV dan para koleganya. Sosok Sasradiningrat IV (1847-1925) merupakan seorang pelaku seni-budaya dan penulis yang sangat menghormati budaya Jawa. Pergaulannya dengan para cendekiawan Belanda, membuat pemikiran kebudayaannya menjadi bersifat ilmiah.<sup>5</sup>

Dari berbagai diskusi, Sasradiningrat IV (1847-1925) membuat gagasan bahwa pengetahuan budaya Jawa khususnya naskah-naskah Keraton Surakarta harus dikonservasi dan dinikmati masyarakat luas.<sup>6</sup> Untuk itu, Sasradiningrat IV (1847-1925) mendirikan lembaga penyalinan, pengoleksian, dan perpustakaan yang bersifat independen atau swantara otonom bernama Paheman Radyapustaka. Karena belum mempunyai kantor resmi, Paheman Radyapustaka ditempatkan di Kantor Kepatihan Keraton Surakarta. Paheman Radyapustaka bisa dikatakan sebagai sebuah komunitas dengan visi melestarikan pengetahuan budaya Jawa berupa; sastra, seni, dan artefak.

4 Serat Dhirilaksita RP 60. 1887.

5 Sasradiningrat IV berteman baik dengan para cendekiawan dibidang bahasa dan sastra seperti R. Ng. Reksapraja (pujangga Keraton Kasunanan Surakarta), F.L. Winter, Gustaff Winter, dan Herman Wilkens. Serat Dhirilaksita RP 60. 1887, hlm. 55-146.

6 Pengetahuan keraton yang dimanifestasikan dalam sastra tembang bersifat inklusif dan hanya kalangan elit budaya Jawa saja yang dapat menikmati. Winter, C. F. (1858, 184).

Kepengurusan Paheman Radyapustaka ketika berada di Kantor Kepatihan belum diketahui secara pasti, karena tidak ada catatan arsip yang menjelaskannya. Susunan pengurus Paheman Radyapustaka secara legal, baru terbentuk ketika Paheman Radyapustaka diakui legalitasnya oleh Keraton Surakarta pada tanggal 1 Januari 1913. Atas perintah Pakubuwana IX (1830-1893) Paheman Radyapustaka diresmikan sebagai Museum dan diberikan kantor resmi yang terletak di Gedung Kadipolo, Komplek Taman Sriwedari Surakarta.<sup>7</sup> Setelah diresmikan sebagai kantor museum, segala urusan pendanaan disokong penuh oleh Keraton Kasunanan Surakarta dan seluruh anggotanya diakui sebagai pegawai pemerintahan yang diberi gelar abdi dalem. Surat Resmi Kepengurusan Paheman Radyapustaka sayangnya tidak ditemukan. Oleh sebab itu, penentuan susunan pengurusnya harus membaca arsip notulen rapat dan surat-menyurat Radyapustaka tahun 1913-1920 koleksi Perpustakaan Yayasan Sastra Lestari. Berikut ini adalah susunan pengurus Paheman Radyapustaka.<sup>8</sup>

Presiden	: Raden Mas Arya Wuryaningrat.
Wakil Presiden	: Raden Tumenggung Wangsanagara.
Sekretaris	: Raden Ngabehi Prajapustaka.
Juru Tulis	: Prajasumarta, Darsaprawata, R. Ng. Karyarujita, Prajadirêja, Tuan E. Mudhi, Sastrasayana.

Nama Sasradiningrat IV tidak ikut tercantum secara legal dalam kepengurusan Museum Paheman Radyapustaka. Menurut beberapa catatan arsip koleksi Yasri, Paheman Radyapustaka diakui sebagai lembaga resmi pemerintahan pribumi yang diatur oleh Kantor Kepatihan Keraton Kasunanan Surakarta, sehingga dapat dikatakan bahwa Sasradiningrat IV (1847-1925) menjabat sebagai penanggung jawab Museum Paheman Radyapustaka.

### **Aktivitas Penyalinan Naskah di Skriptorium Radyapustaka**

Tugas Paheman Radyapustaka sangat berkonsentrasi pada penyalinan

7 Gedung Kadipolo dibeli oleh Pakubuwana IX dari Johannes Buselar seharga 65000 gulden, dengan akta notaris tertanggal 13 Juli 1877. Nawawindu Radyapustaka: 1820-1892.

8 Arsip Surat Wirapustaka – Waradarma 12 Juli 1922, 1921-12-14 - Prajapustaka kepada Wangsanagara. Koleksi Yayasan Lestari, katalog nomor 116.

dan pengoleksian naskah-naskah milik Keraton Surakarta. Hal ini dikarenakan sebuah kekhawatiran Sasradiningrat IV terhadap sebuah kegiatan pengoleksian naskah oleh para kolektor. Sejak pemerintah kolonial Inggris menguasai Jawa pada tahun 1811-1816, masyarakat Jawa cenderung memberikan dengan sukarela manuskrip-manuskrip miliknya kepada para kolektor Eropa, seperti Raffles, Crawfurd, dan Mackenzie<sup>9</sup>. Kebiasaan mengoleksi dan mengumpulkan manuskrip yang dilakukan oleh para orang-orang luar negeri ini berlanjut hingga abad ke-19, salah satunya adalah C. F. Winter<sup>10</sup>. Akses Winter untuk mendapatkan naskah-naskah Jawa adalah melalui para priyayi atau kaum elit Jawa. Kaum priyayi memberikan naskah-naskahnya dengan cara dijual, dipinjam, hingga dibarter. Salah satunya ketika Winter memperoleh *Serat Rama* dari seorang pangidung yang menumpang di Suradilagan. Winter mendapatkan naskah *Serat Rama* dengan cara barter menggunakan gegulung kertas Belanda<sup>11</sup>.

Fenomena kepemilikan naskah yang begitu bebas membuat Sasradiningrat IV sadar terhadap nilai manuskrip-manuskrip kuno sebagai sebuah *material culture*. Dia tidak ingin manuskrip-manuskrip produksi para pujangga kerajaan zaman dahulu jatuh kepada orang-orang Barat. Untuk itu, Sasradiningrat IV menggunakan aksesnya sebagai orang nomor dua di Keraton Surakarta untuk mencari, menyalin, dan mengoleksi manuskrip-manuskrip kuno agar bisa dikonservasi di Paheman Radyapustaka. Dalam kegiatan penyalinan di Skriptorium Paheman Radyapustaka, Sasradiningrat IV menunjuk mantan pujangga Keraton Surakarta, yaitu Raden Ngabehi Padmasusastra (1843-1926) sebagai ketua juru tulis<sup>12</sup>. Ditinjau dari beberapa arsip dan kolofon naskah, manuskrip-manuskrip Surakarta koleksi Skriptorium Paheman Radyapustaka dapat dikelompokkan sebagai berikut; (1) naskah hasil proyek salinan dan penulisan para juru tulis, (2) naskah C.F. Winter dan R. Ngabehi Ranggawarsita, (3) Hibah Pakubuwana X (1861-1893), (4) koleksi naskah abad XVIII, dan (5) koleksi naskah pribadi (Sasradiningrat IV, R. Ng. Karyarujita, Dutadilaga).

9 Riklefs, M.C. (1978, 326–27).

10 Winter, C. F. (1858, 184).

11 Pigeaud, Th. (1967, 7).

12 R. Ng. Padmasusastra adalah abdi dalem mantir gedhongkiwa yang bekerja sebagai pujangga Keraton Kasunanan Surakarta pada abad ke-19. (Astuti and Sunjata 1993)

Akses terhadap naskah-naskah Keraton Surakarta tidak lepas dari pengaruh Sasradiningrat IV dan R. Ng. Padmasusastra. Keraton Surakarta memperbolehkan naskah-naskahnya untuk dipinjam dan disalin oleh para juru tulis Skriptorium Paheman Radyapustaka. Hal ini dapat dilihat dalam isi surat tahun 1926 dari Nitipustaka<sup>13</sup> (juru tulis Keraton Surakarta) kepada kepala juru tulis Paheman Radyapustaka. Surat ini berisi permohonan untuk segera mengembalikan naskah-naskah milik perpustakaan Keraton Surakarta (Sanapustaka) yang dipinjam oleh Patih. Hal ini terlihat pada transliterasi Surat 1926-10-21 Nitipustaka kepada Radya Pustaka (Yasri, 11614) berikut ini.

*Katur kantor Radyapustaka Musium.*

*Ängka 112Q*

*Kantor arsip asarêng punika ngintunakên sêratipun pangagêng parentah karaton, katitimangsan kaping 12 Rabingulakir Wawu 1857 ängka 57/8/Ha l, bab sêrat-sêrat kagungan dalêm pasimpênan ing Sanapustaka ingkang kasuwun ngampil ing pêpatih dalêm, sampun kaaturakên ing pangagêng, dhawuhipun kados cirenan punika, kantor arsip anyumanggakakên.*

*Kaping 21 Oktobêr 1926.*

*Nitipustaka*

Terjemahan:

Kepada Kantor Museum Radyapustaka

Angka 112Q

Kantor arsip bersama dengan titipan surat dari pejabat Keraton ini, tertanggal pada 12 Robiulakhir tahun 1857 H, perihal serat-serat (naskah) milik Perpustakaan Sanapustaka yang dipinjam oleh Patih, sudah disampaikan oleh paduka perihal ciri-cirinya (naskah), (dimohon) kantor arsip melaksanakannya.

21 Oktober 1926

Nitipustaka

Seperti yang sudah dijelaskan dalam subbab pertama tentang susunan organisasi pengurus Museum Paheman Radyapustaka, juru tulisnya beranggotakan lima orang yang dipimpin oleh R. Ng. Prajapustaka/

<sup>13</sup> Nitipustaka adalah abdi dalem mantri gedhong kiwa yang bekerja sebagai juru tulis di Skriptorium Sanapustaka Keraton Surakarta.

<sup>14</sup> Arsip dari koleksi Yayasan Sastra Lestari (Yasri) dengan nomor katalog 116.

Padmasusastra/Wirapustaka. Akan tetapi, jika diidentifikasi dari kolofon-kolofon naskah Skriptorium Paheman Radyapustaka, yang aktif menjadi penyalin adalah Wirapustaka, Darsaprawata, Ki Ranasubaya, R. Ng. Karyarujita, R. Ng. Dayapangreka dan R. Ng. Sastrasayana. Adapun naskah yang disalin adalah naskah-naskah Keraton Surakarta karya pujangga R. Ng. Yasadipura I (1728-1803), R. Ng. Yasadipura II (1756-1844), R. Ng. Ranggawarsita(1802-1873)<sup>15</sup> dan naskah-naskah budha<sup>16</sup>.

Sistem penggajian para juru tulis Skriptorium Paheman Radyapustaka diambil dari hasil pajak bumi Keraton Kasunanan Surakarta. Dana penggajian pegawai diatur oleh Kantor Kepatihan Keraton Kasunanan Surakarta. Hal ini terlihat pada transliterasi kutipan arsip Serat Kekancingan Wakil Guphermen kepada Kantor Museum Paheman Radyapustaka 1916-03-31 (Yasri, 116) berikut ini.

.....

*Bab VI*

*Mungguh undhakan sarta wuwuhan balanja abdi dalèm panèwu mantri garap nagara, gripir jaksa sarta carik-carik lan pamagang kang kasêbut ing bab II, III, IV, V, ing dhuwur mau kang pamêtu utawa balanane saka pajêg bumi, kaparingan saka kantor wang Kapatihan, kang balanane saka kas nagara iya kaparingan saka kas nagara (Yasri, 116).*

.....

*Dhawuhing kêkancingan kaping 26 Jumadilawal Je 1846.*

*Utawa kaping 31 Marêt 1916.*

*Sampun cocok kalihan lugunipun*

*Garapan wisudha*

*W.G. Prajapradata.*

Terjemahan;

.....

*Bab VI*

---

15 R. Ng. Yasadipura I adalah pujangga Keraton Kasunanan Surakarta pada Pakubuwana III (1749-1788) dan Pakubuwana IV (1788-1820). R. Ng. Yasadipura II adalah pujangga Keraton Kasunanan Surakarta pada masa pemerintahan Pakubuwana IV hingga Pakubuwana VII (1830-1858). R. Ng. Ranggawarsita pujangga Keraton Kasunanan Surakarta pada masa pemerintahan Pakubuwana VII hingga Pakubuwana IX (1861-1893) (Ricklefs 2008).

16 Naskah budha adalah naskah-naskah abad ke-15 dari skriptorium Merapi-Merbabu.

Tentang kenaikan gaji pegawai mantra negara, gripir jaksa, serta penulis, dan pemegang yang disebut dalam bab II, III, IV, V, di atas tadi yang gajinya berasal dari pajak bumi, diberikan dari Kantor Kepatihan, yang gajinya dari kas negara ya diambilkan dari kas negara.

.....

Perintah Keputusan pada 26 Jumadilawal 1846 H

Atau 31 Maret 1916

Sudah dipersetujui

Tanda Wisuda

W.G. Prajapradata

Besaran gaji para penyalin Skriptorium Paheman Radyapustaka belum bisa diketahui secara pasti karena tidak ditemukan arsip terkait penggajiannya. Akan tetapi, setiap juru tulis yang menyalin atau menulis naskah diberi honor sebesar 2.5 gulden/naskah, sedangkan harga pembelian naskah sebesar 4 gulden/naskah. Hal ini dapat dilihat dalam arsip laporan keuangan Museum Paheman Radyapustaka; Prtelan angsal-angsalaning musium salêbêtipun taun 1921 dan Prajakintaka - Kantor Kawadanan Parentah, 4 Pebruari 1922 koleksi Yasri-116. Arsip Prtelan angsal-angsalaning musium salêbêtipun taun 1921 (Yasri, 116) menjelaskan bahwa honor untuk menyalin naskah milik Keraton Mangkunegaran sebesar 2.5 gulden (Ganjaran nêdhak sêrat saking Mangkunegaran: f 2.50) dan biaya membayar naskah milik Tuan E. Mudhi sebesar 4 gulden (Bayar pundhutan sêrat cara Walandi saking Tuwan Mudhi: f 4). Dalam surat Prajakintaka - Kantor Kawadanan Parentah, 4 Pebruari 1922 (Yasri, 116) juga dijelaskan bahwa perlu biaya sebesar 30 gulden untuk menyalin 12 naskah atau 2.5 gulden untuk satu naskah (*manawi tirah lajêng katanjakakên wêwahing sêrat-sêrat utawi barang, punika kapêndhêt kangge wêwahan badhe balanja wau f 2.50 x 12 = f 30*).

Hasil salinan naskah-naskah Surakarta koleksi Skriptorium Paheman Radyapustaka berjumlah 82 naskah. Berikut ini adalah daftar naskah yang disalin oleh para juru tulis Skriptorium Radyapustaka.

1. R. M. Suwita/ R. Ng. Kuryarujita/ R.M.Ng. Prajakintaka/ R.M.T. Ronggawarsita (1867-1960).  
Raden Mas Suwita merupakan salah satu keturunan dari

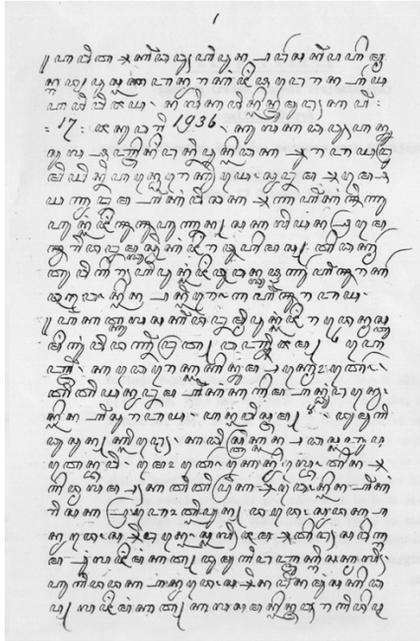
Pakubuwono IX (1830-1893). Raden Mas Suwita menurut Florida (2012, 6) adalah cucu R. Ng. Ranggawarsita. Raden Mas Suwita mengabdikan dirinya sebagai abdi dalem juru tulis Keraton Kasunanan Surakarta dengan gelar R. Ng. Karyarujita, kemudian pindah tugas di Skriptorium Paheman Radyapustaka. Pada tahun 1920, R. Ng. Karyarujita menjabat sebagai sekretaris sekaligus ketua juru tulis Skriptorium Paheman Radyapustaka menggantikan R. Ng. Prajapustaka/Wirapustaka dan berganti nama sebagai R. Ng. Prajakintaka.

Florida (2012, 14) membedakan antara hasil tulisan R.M. Suwita/R. Ng. Karyarujita/R.M.T. Ronggowarsita dengan R. Ng. Prajakintaka sehingga dibaca sebagai dua orang penulis berbeda. Jika ditinjau dari arsip surat Prajakintaka - Bandara Raden Mas Arya Wuryaningrat, 11 Agustus 1920 (Yasri,116) dijelaskan bahwa R. Ng. Prajakintaka dulu bergelar Raden Mas Suwita dan R. Ng. Karyarujita (*Tāndha yêktinipun ampilan kula, kala nama rare, Radèn Mas Suwita, sarêng dados mantri, Radèn Ngabèi Karyarujita*). Artinya gelar R. M. Suwita atau R. Ng. Karyarujita merujuk kepada satu orang, yaitu R. Ng. Prajakintaka. Untuk itu, dalam penelitian ini, hasil tulisan antara R. Ng. Karyarujita/R.M. Suwita/R.M.T. Ronggowarsita dengan R. Ng. Prajakintaka dijadikan dalam satu tabel. Daftar naskah hasil penulisan R. M. Suwita/ R. Ng. Kuryarujita/ R.M.Ng. Prajakintaka/ R.M.T. Ronggowarsita diurutkan berdasarkan nomor naskah dalam katalog Florida (2012). Berikut ini adalah daftar hasil tulisan R. M. Suwita/ R. Ng. Kuryarujita/ R.M.Ng. Prajakintaka/ R.M.T. Ronggowarsita yang tersimpan di Skriptorium Paheman Radyapustaka.

No	Nama Naskah	Nomor Naskah	Waktu Penyalinan
1	<i>Serat Babad Tanah Jawi I</i>	RP 18	1957
2	<i>Serat Babad Tanah Jawi II</i>	RP 19	1957
3	<i>Serat Sejarah Urun Wijining Karaton: Carangan Sajarah- dalem</i>	RP 62	1950

4	<i>Serat Sajarah Urun Wijining Karaton: Wiwit Ki Ageng Tarub Peputra Rara Nawangsih Kagarwa Raden Bondhankajawan, dumugi Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Harya Mangkunagara ingkang kaping</i>	RP 63	1951
5	<i>Serat Sajarah Urun Wijining Karaton: Wiwit Ki Ageng Tarub Peputra Rara Nawangsih</i>	RP 64	1913
6	<i>Serat Suktina Wyasa</i>	RP 196	1916
7	<i>Serat Panji Jayalengkara</i>	RP 205	1915
8	<i>Serat Pawarsakan</i>	RP 232	1912
9	<i>Serat Titibyatara</i>	RP 235	1912
10	<i>Wandaning Ringgit Wacucal; Wanda Kaprinci Wontenipun</i>	RP 244	1902
11	<i>Serat Centhini 1: Serat Cabolang = Suluk Tambangraras 1: Cabolang</i>	RP 311	Abad ke-20
12	<i>Lapuran Gendhing Santiswara: Wulangan saking Sumaningratan</i>	RP 386	1907
13	<i>Palapuring ing Panitra Nalika Dherek Pangarsa Tedhak Madura</i>	RP 61	1936
14	<i>Pengetan Yasan-Dalem Para Nata</i>	RP 91	1920
15	<i>Serat Jongka Jayabaya</i>	RP 214	1912
16	<i>Cacah Jiwa Pemahan ing Prajakintakan</i>	RP. 235.4	1923
17	<i>Cathetan Lahiripun Para Putra R.T. Prajakintaka</i>	RP 235.5`	1927

Tabel 1. Daftar Naskah R. M. Suwita/ R. Ng. Kuryarujita/ R.M.Ng. Prajakintaka/ R.M.T. Ronggawarsita. Sumber: Florida (2012).



Gambar 1. Tulisan R.M. Suwita/R.Ng. Karyarujita/R. Ng. Prajakintaka/  
R.M.T Ronggwarsita Naskah Palapuring ing Panitra Nalika Dherek Pangarsa Tedhak  
Madura RP 61, Sumber: Yayasan Sastra Lestari (2010).

Selain menulis di Skriptorium Paheman Radyapustaka, pada tahun 1915 R. Ng. Prakjakintaka juga menyerahkan beberapa koleksi manuskrip pribadinya. Daftar naskah milik R. M. Suwita/ R. Ng. Kuryarujita/ R.M.Ng. Prajakintaka/ R.M.T. Ronggwarsita dapat dilihat dalam arsip surat Prajawirana-Paheman Radyapustaka, 16 April 1915 (Yasri: 116) berikut ini.

.....

*sêrat-sêrat pisungsihipun Radèn Ngabèi Karyarujita ingkang wontèn ing musium Sriwadari, wondene cacah namanipun kados ing ngandhap punika.*

*Sêrat Rama Kawi*

*Sêrat Kawruh Padhalangan, karangan Kusumadilagan.*

*Sêrat Margawirya (anggitan Jayadiningratan)*

*Sêrat Mas Ngantèn (anggitan Jayadiningratan)*

*Sêrat Suluk Candra (anggitan Jayadiningratan)*

*Sêrat Jêkrèk*

*Sêrat Wulangipun Kangjêng Pangeran Arya Natakusuma*

*Sêrat Tamèng*  
*Sêrat Ringkêsan Petang*  
*Sêrat Wulang Dalêm P.B. II*  
*Sêrat Wulang Sasana Prabu*  
*Sêrat Nitik Bayunan*

.....

*Katur tanggal kaping 16 April 1915.*

*Pun Prajawirana*  
*Pun Èsmutani*  
*Ingkang sowan ing museum*  
*Sasrakaryata.*

Terjemahan:

.....

*Serat-serat (naskah) pemberian Raden Ngabei Karyarujita yang diberikan di Museum Sriwedari, adapun daftar jumlah dan namanya ada di bawah ini;*

*Sêrat Rama Kawi*  
*Sêrat Kawruh Padhalangan, karangan Kusumadilagan.*  
*Sêrat Margawirya (anggitan Jayadiningratan)*  
*Sêrat Mas Ngantèn (anggitan Jayadiningratan)*  
*Sêrat Suluk Candra (anggitan Jayadiningratan)*  
*Sêrat Jêkrèk*  
*Sêrat Wulangipun Kangjêng Pangeran Arya Natakusuma*  
*Sêrat Tamèng*  
*Sêrat Ringkêsan Petang*  
*Sêrat Wulang Dalêm P.B. II*  
*Sêrat Wulang Sasana Prabu*  
*Sêrat Nitik Bayunan*

.....

*Diberikan pada tanggal 16 April 1915*

*Tertanda Prajawirana*  
*Tertada Esmutani*  
*Yang menghadap ke museum*  
*Sasrakaryata*

2. R. M. Ng. Sastrasayana.

Raden Mas Ngabehi Sastrasayana adalah seorang pegawai Skriptorium Paheman Radyapustaka yang menjabat sebagai abdi dalem mantra garap carik lan dhuwung mulai tahun 1913. R. M. Ng. Sastrasayana bekerja di bidang urusan kriya yang meliputi tosan aji (pusaka), kriya, dan barang kuno. Segala urusan pembelian dan perawatan tosan aji (pusaka) koleksi Skriptorium Paheman Radyapustaka selalu di laporkan R. M. Ng. Sastrasayana kepada pimpinannya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan transliterasi arsip surat Sastrasayana-Anonim 2 Maret 1914 (Yasri, 116) berikut ini.

*Kula pun Sastrasayana, sampun anampèni paring dalèm arta kathahipun f 6,50, sumêrêp panumbasipun kandêlan jawi badhe kagêm kêmalon ingkang f 1,50 saha landheyan kajêng walikukun dalah karah, lagri, sopalipun sami salaka ingkang f 5,00 sampun kula tampèni jangkêp.*

*Katampèn kaping 2 Marêt 1914.*

*Pun Sastrasayana*

*Sampun kaparingan*

*Karyarujita.*

Terjemahan:

Saya Sastrasayana, sudah menerima pemberian uang dari tuan sejumlah 6.50 gulden, untuk pembelian kandelan jawi (properti keris) seharga 1.50 gulden dan juga untuk pembelian sarung keris bermotif pohon, pegangan keris, lagri (sejenis biji timah), hiasan tombak berwarna emas seharga 5.00 gulden sudah terlunasi.

Diterima tanggal 2 Maret 1914

Sastrasayana

Sudah dilaporkan

Karyarujita

Surat di atas berisi anggaran pembelian properti untuk pusaka keris dan tombak. Arsip surat Sastrasayana-Anonim 2 Maret 1914 (Yasri, 116) ditujukan R.M. Ng. Sastrasayana kepada pimpinan Skriptorium Paheman Radyapustaka, yaitu Raden Mas Arya Wuryaningrat. Karena R.

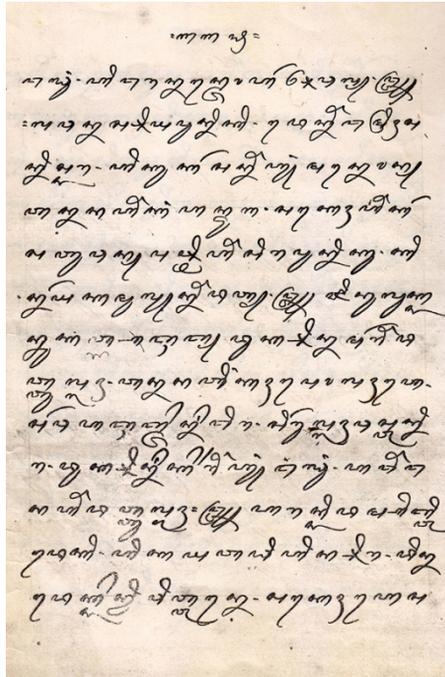
M. Ng. Sastrasayana menggunakan kata dalem yang berarti ditujukan kepada orang yang lebih tinggi jabatannya. Pada tahun 1930 R. M. Ng. Sastrasayana berganti pekerjaan sebagai panitia sastra dibawah komando R. M. Ng. Prajakintaka.

Pekerjaan R. M. Ng. Sastrasayana yang membidangi urusan pusaka dan kerajinan kriya di Skriptorium Paheman Radyapustaka membuat pengaruh tema pada tulisan manuskripnya. Daftar naskah tulisan R. M. Ng. Sastrasayana dapat dilihat dalam tabel<sup>17</sup> berikut ini.

No	Nama Naskah	Nomor Naskah	Waktu Penyalinan
1	<i>Kawruh Warongka</i>	RP 222.3	1916
2	<i>Kawruh Dhuwung</i>	RP 222.4	1916
3	<i>Kawruh Warni-Warni: Bab Bathik, Sayang Dhuwung, Warongka, Landheyan, Kuningan</i>	RP 222	1919
4	<i>Kawruh Bathik</i>	RP 222.1	1916
5	<i>Kawruh Sayang</i>	RP 222.2	1916
6	<i>Gambar Wandaning Jejeran</i>	RP 222.5	1919
7	<i>Kawruh Kuningan</i>	RP 222.6	1917
8	<i>Pakem Padhalangan Jangkep: Lampahan Kresna Kembang</i>	RP 253	1958
9	<i>Serat Suluk Warni-Warni</i>	RP 326	1915

Tabel 2. Daftar Naskah R. M. Ng. Sastrasayana. Sumber: Florida (2012).

<sup>17</sup> Daftar naskah diurutkan berdasarkan urutan nomor naskah dalam katalog Florida (2012).



Gambar 2. Tulisan R. Ng. Sastrasayana, Serat Suluk Warni-Warni RP 326. Sumber: Yayasan Sastra Lestari (2010).

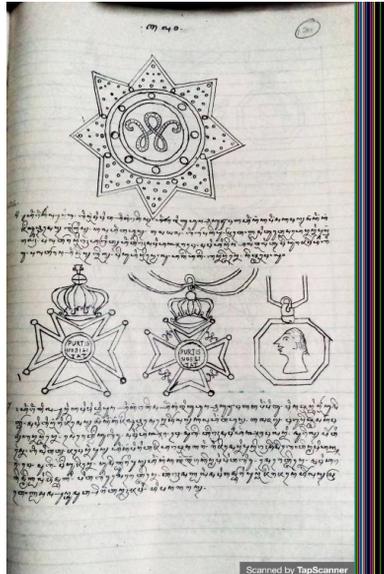
### 3. R. Ng. Dayapangreka.

Raden Ngabehi Dayapangreka adalah seorang pegawai Skriptorium Paheman Radyapustaka yang menjabat sebagai Abdi Dalem Lurah Undhagi pada masa kepemimpinan Gusti Pangeran Harya Hadiwidjaja tahun 1926/18. Belum diketahui secara pasti kapan R. Ng. Dayapangreka masuk sebagai anggota juru tulis Skriptorium Paheman Radyapustaka. Jika ditinjau dari daftar naskah R. Ng. Dayapangreka koleksi Skriptorium Paheman Radyapustaka, kolofon waktu tertua adalah naskah Serat Babad Giyanti angka 6 RP 35 yang ditulis pada tahun 1945. Berikut daftar naskah yang ditulis oleh R. Ng. Dayapangreka di Skriptorium Paheman Radyapustaka.

<sup>18</sup> Gusti Pangeran Harya Hadiwidjaja adalah seorang pangeran Keraton Kasunanan Surakarta yang ditunjuk sebagai Presiden ke-2 Skriptorium Paheman Radyapustaka (Nawawindu, 1960).

No	Nama Naskah	Nomor Naskah	Tahun Penyalinan
1	<i>Serat Nitik Keprajan</i>	RP 81	1957
2	<i>Klempakan Piwulang</i>	RP 102	1957
3	<i>Serat Pepali Kyai Ageng Sela</i>	RP 102.1	1957
4	<i>Parasipun Gusti Kangjeng Nabi Mukhamat</i>	RP 102.3	1957
5	<i>Serat Babad Giyanti onkga 6</i>	RP 35	1945
6	<i>Serat Babad Giyanti dumugi Prayut = Serat Waosan Anyariosaken K.G.P.A. Mangkunagara Memengsahan kaliyan Kangjeng Sultan Ngayugya dumugi Ngayomi dhateng Surakarta, tuwin Nyariosaken Kawontenanipun para Kraman (Turunan saking Serat Lami)</i>	RP 40	1955
7	<i>Serat Keratabasa</i>	RP 102.4	1955
8	<i>Serat Kawruh Islam</i>	RP 102.5	1957
9	<i>Serat Cipta Waskitha</i>	RP 102.6	1956
10	<i>Serat Wulang Pembayaran: Pethikan saking Kitab Tabsir Ibnu Ngabas</i>	RP 102.7	1956
11	<i>Serat Wulang Estri</i>	RP 102.8	1956
12	<i>Serat Jayengsastra</i>	RP 102.9	1956
13	<i>Serat Wirit-Dalem Inkgang Sinuhun Kangjeng Susuhunan kaping VIII</i>	RP 107	1954
14	<i>Serat Kunjarakarna</i>	RP 283	1957

Tabel 3. Daftar Naskah R. Ng. Dayapangreka. Sumber: Florida (2012).



Gambar 3. Tulisan R. Ng. Dayapangreka, Serat Nitik Kaprajan RP 81  
Sumber: Dokumentasi pribadi (2020).



Gambar 4. Ilustrasi Lencana dari R. Ng. Dayapangreka, Serat Nitik Kaprajan RP 81.  
Sumber: Dokumentasi pribadi (2020).

## Kumpulan Tulisan Para Warga Skriptorium Paheman Radyapustaka

*Warga* adalah sebutan bagi anggota Skriptorium Paheman Radyapustaka berstatus bukan pegawai resmi/abdi dalem yang tidak tercantum dalam surat keputusan Kepatihan Keraton Kasunanan Surakarta. Keanggotaan Warga Skriptorium Paheman Radyapustaka hanya diakui lewat Surat Keputusan Kepala Skriptorium tersebut. Sebagai contoh ketika G.P.H. Hadiwidjaja mengangkat R. Ng. Wirasukadga sebagai warga Paheman Radyapustaka untuk bekerja sebagai pandhe besi pada tahun 1929 (Arsip Surat Pikukuh Angka 6-Prajakintaka 21 Maret 1929: Yasri 116).

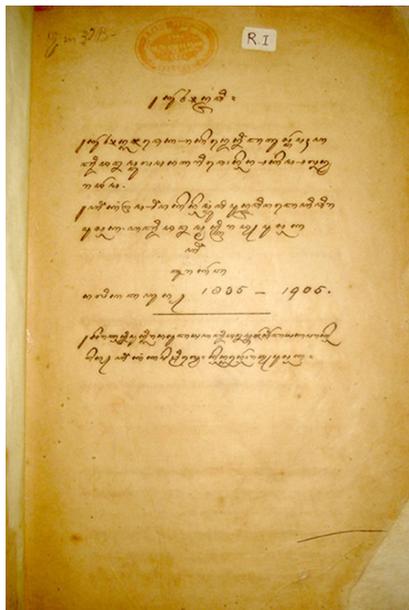
Naskah tulisan para Warga Skriptorium Paheman Radyapustaka berasal dari tenaga magang dan tenaga perbantuan untuk menyalin naskah, seperti ketika Wirapustaka meminta bantuan kepada R. Ng. Ranasubaya untuk menyalin Al-Quran ke dalam aksara Jawa (Arsip Surat Wirapustaka-Waradarma 21 Juli 1912: Yasri 116). Berikut ini adalah tabel daftar naskah para Warga Skriptorium Paheman Radyapustaka.

No	Nama Naskah	Nomor Naskah	Waktu Penyalinan	Penyalin/Penulis
1	<i>Kawruh Empu</i>	RP 217	1914	R. Ng. Jayasukatga
2	<i>Serat Suluk Aspiya tuwin Riwayatipun R.M.Ng. Harjadipraja = Serat Kyai Sayang</i>	RP 53	1923	R. Ng. Harjadipraja
3	<i>Serat Nah Kuwi = Serat Babad Pakubuwana ingkang kaping VI</i>	RP 55	1954	R.M. Jayasayana
4	<i>Serat Dhirilaksita</i>	RP 60	1954	R.M Jayasayana
5	<i>Serat Arjunapati</i>	RP 196 C	1956	R.M Jayasayana
6	<i>Suluk Sampurnaning Janmi</i>	RP 329	1954	R.M Jayasayana
7	<i>Serat Murtining Tunggal</i>	RP 70.1	1935	Wanabaya dan R. M. Sasrakartana
8	<i>Serat Adhel</i>	RP 77	1928	Sukarja

9	<i>Serat Adhel = [Serat Adhel Jaman I.S.K.S. Pakubuwana X]</i>	RP 78	1928	Sukarja
10	<i>Gambar Songsong Abdinipun Kangjeng Gupremen</i>	RP 88	1932	Widasupama
11	<i>Serat Tajusalatin</i>	RP 95	1911	Tulus
12	<i>Serat Atmawiyata</i>	RP 111	1882	R. Ng. Darsapradata, R. Ng. Wongsalukita, R. Ng. Jayasupana, dan R. Ng. Reksapraja
13	<i>Conto Warni- Warnipun Sinjang Bathik: Jilid I-IV Prindnipun Corekaning Ringgit Gedhog: Sranduning Ringgit Gedhog = Kawontenanipun Srandu Ringgit Gedhog</i>	RP 223 A-D`	1930	Abdi dalem Kriya
14	<i>Serat Rama Hindhu, Jilid III = Serat Ngayodya Kandha: Dhil III</i>	RP 283	1924	Sastrawicitra
16	<i>Sosorah Bab Agami Animisme</i>	RP 358	1933	Abdi dalem carik
17	<i>Sosorah Bab Agami Hindhu</i>	RP 359	1933	Abdi dalem carik
18	<i>Sosorah Bab Agami Bali</i>	RP 360	1935	Abdi dalem carik
19	<i>Sosorah Bab Agami Bali tuwin Sesorah Bab Agami Kristen Bab</i>	RP 360.1	1935	Abdi dalem carik
20	<i>Kawontenanipun Pesamuwan Kristen Wiwit Abad ingkang Sapisan dumugi Wiwitanipun Abad kaping Sakawan Sasampunipun Gusti Yesus</i>	RP 360.2	1935	Abdi dalem carik
21	<i>Sosorah Bab Agami Yahudi</i>	RP 361	1933	Abdi dalem carik

22	<i>Sosorah Bab Agami Rasul</i>	RP 361 B	1934	Abdi dalem carik
23	<i>Ngelmu Alam: Cathetan Adisasmitan Punggawan</i>	RP 363	1939	Adi Sasmitan
24	<i>Nut Gendhing</i>	RP 371	1906	Ki Demang Wongsapradongga
25	<i>Nut Gendhing Santiswara I</i>	RP 387	1907	Ki Demang Wongsapradongga
26	<i>Nut Gendhing Santiswara II</i>	RP 388	1908	Ki Demang Wongsapradongga
27	<i>Kur' an Kajawekaken</i>	RP 340	1905	R. Ng. Ranasubaya
28	<i>Kur' an Kajawekaken</i>	RP 341	1913	R. Ng. Ranasubaya
29	<i>Kur' an Kajawekaken</i>	RP 342	1925	R. Ng. Ranasubaya
30	<i>Serat Kalempaking Piwulang ingkang Kasebut ing Salebeting Serat Paramayoga sarta Pustaka Raja</i>	RP 145	1911	R. Ng. Ranasubaya

Tabel 4. Daftar Naskah Para Warga Skriptorium Paheman Radyapustaka. Sumber: Florida (2012).



Gambar 5. Tulisan R. Ng. Ranasubaya, Naskah Kur' an Kajawekaken RP 340.

Sumber: Yayasan Lestari (2010).

4. R. Ng. Padmasusastra/R. Ng. Prajapustaka/R. Ng. Prajapustaka.

Selain penyalinan naskah dari karya para pujangga Keraton Surakarta terdahulu, Skriptorium Paheman Radyapustaka mempunyai jenis naskah dengan genre berbeda yang disebut sebagai genre Wirapustakan. Genre naskah Wirapustakan sudah tidak lagi menggunakan genre tembang *macapat* (puisi) melainkan ditulis dalam bentuk gancaran (prosa). Perbedaan genre ini dipelopori oleh Wirapustaka (R. Ng Padmasusastra) karena ingin menulis naskah dengan cara yang merdeka<sup>19</sup>. Naskah karya Wirapustaka dikelompokan oleh Florida (2012) sebagai naskah-naskah berkategori ensiklopedi dan leksikografi. Tujuan Wirapustaka menulis naskah-naskah leksikografi dalam bentuk gancaran (prosa) adalah mempermudah masyarakat luas untuk mempelajari istilah-istilah arkais bahasa Jawa. Hal ini terlihat dalam kutipan surat 1918-02-13 Wirapustaka kepada Wuryaningrat (Yasri, 116). Hal ini terlihat pada transliterasi kutipan arsip berikut ini.

.....

*Inggang kula aturakên Sêrat Saloka Paribasan, karanganipun Tuwan Karêl Prêdrik Wintêr, inggang kawêdalakên kangjêng guprêmèn, kala ing taun 1858, pamanah kula punika pathining ikêtanipun basa Jawi, kenging kadamêl pasinaon kangge piritan tiyang damêl sêrat gancaran, nanging kuciwa kapêcah-pêcah dados tigang perangan, andadosakên susahipun tiyang madosi têngbung inggang dipun kajêngakên.*

*Ing mangke sêrat wau kula udhal kula dadosakên satunggal, kula iribakên kados panatanipun têngbung ing bausastra sampun gampil kemawon pangupadosipun têngbung inggang dipun kajêngakên,*

.....

*Katur Kaping 13 Pebruari 1918*

*Wirapustaka*

Terjemahan:

.....

Seperti yang sudah saya beritahukan perihal Serat Saloka Paribasan karya Tuan Carel Fredrich Winter yang dikeluarkan pemerintah government (Belanda),

<sup>19</sup> Wong mardika kang marsudi ing kasusastran Jawi adalah sebuah semboyan Wirapustaka yang bermakna ingin menulis sastra secara merdeka tanpa sebuah aturan kekuasaan (Astuti and Sunjata 1993).

pada tahun 1858, menurut pendapat saya isinya adalah intisari dari bahasa Jawa, dapat dipakai pembelajaran untuk orang yang ingin membuat prosa, akan tetapi keadaanya (naskah) mengecewakan terpecah menjadi tiga bagian, menjadikan kesulitan bagi orang yang ingin mencari kata-kata yang diinginkan. Nantinya naskah tadi saya satukan, kemudian diurutkan seperti tata tulis dalam kamus Jawa supaya mempermudah dalam mencari istilah yang diinginkan.

.....

Tertanggal 13 Februari 1918

Wirapustaka

Isi surat 18-02-13 *Wirapustaka dhateng Wuryaningrat* (Yasri,116) adalah Wirapustaka ingin menulis kembali naskah *Serat Saloka Paribasa* edisi C.F. Winter yang keadaanya tidak urut agar mempermudah masyarakat membacanya. Ditinjau dari naskah *Serat Saloka Paribasa* RP 297, Wirapustaka menyusun dan mengurutkan isi naskah yang berisi kalimat-kalimat peribahasa berdasarkan sistem *dentawyanjana* atau urutan aksara carakan Jawa.

Keinginan Wirapustaka untuk mempermudah masyarakat Jawa dalam mempelajari istilah arkais bahasa Jawa didukung penuh oleh Sasradiningrat IV. Pada tahun 1898 terciptalah manuskrip yang berisi tentang ensiklopedi Jawa dengan judul *Serat Bauwarna* RP 305-308. Hal ini terlihat pada transliterasi kolofon *Serat Bauwarna* RP 305 berikut ini.

*Layang Bauwarna*

*Anggitane Ngabèi Wirapustaka abdi dalêm mantri pamijèn ing Kapatihan kabyantonan para liding Pahêman Radyapustaka*

*Awit saka dhawuh dalêm Bandara Kangjêng Radèn Adipati Sasradiningrat Opsiring Ordhê oranyênasao Opsiring Grud Ordhê ing Siyam, pêpatih ing karaton dalêm Surakarta taun 1828. (SB RP 305, 1898: 1)*

.....

Terjemahan

Naskah *Bauwarna*

Ciptaan R. Ng. Wirapustaka pegawai mantri penulisan di Kapatihan dibantu para penulis Paheman Radyapustaka.

Sebuah perintah dari yang mulia Kanjeng Raden Adipati Sasradiningrat, Opsir dari pemerintahan Belanda, Patih Karaton Surakarta tahun 1828.

Penulisan Serat Bauwarna RP 305-308 dikerjakan oleh Wirapustaka dan dibantu beberapa penulis Paheman Radyapustaka. Pemrakarsa penulisan Serat Bauwarna RP 305-308 adalah Sasradiningrat IV (1890-1916). Serat Bauwarna RP 305-308 mulai ditulis pada tahun 1828 dan selesai pada tahun 1898. Keinginan mempermudah masyarakat Jawa dalam mempelajari istilah arkais juga dicantumkan Wirapustaka dalam Serat Bauwarna RP 305-308. Hal ini dapat dilihat pada transliterasi kutipan Serat Bauwarna RP 305-308 berikut ini.

*Layang Bauwarna*

*Iku kalumpuking kawruh sawatara kang kaimpun ing Pahêman Radyapustaka, minangka pandumaning laku sumurupe marang mubarang kang durung dimangêrtèni banjur bisa sumurup kalawan têrang. Kaya ta: arêp sumurup araning gêndhing, iya banjur amriksanana: gêndhing.*

...

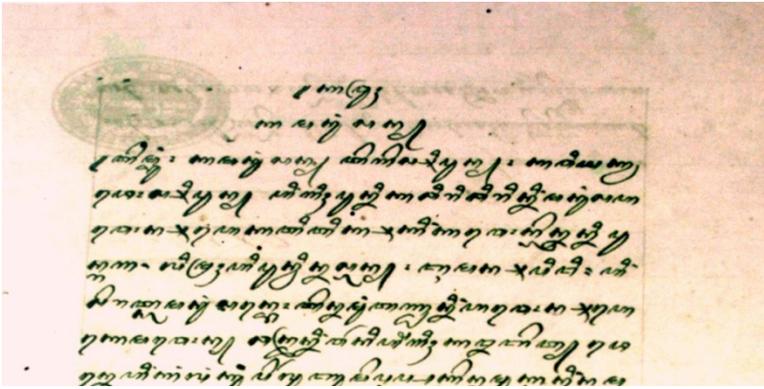
Terjemahan

Naskah Bauwarna

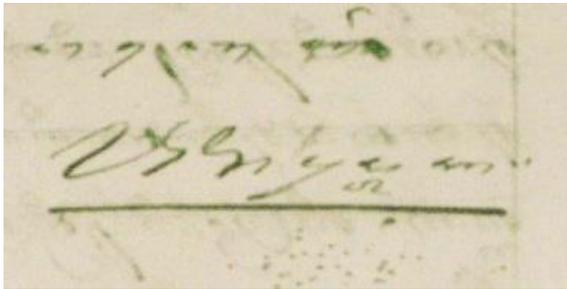
Itu merupakan kumpulan istilah ilmu yang disusun di Paheman Radyapustaka, sebagai sarana untuk berbagi istilah keilmuan yang belum dimengerti lalu bisa dipahami. Seperti; ingin mengetahui istilah *gendhing*, tinggal mencari kata *gendhing*.

Serat Bauwarna RP 305-308 disusun dengan sistem *dentawyanjana* atau sistem urutan aksara Jawa. Sistem penulisan seperti ini dimaksudkan agar pembaca mudah membaca isi Serat Bauwarna RP 305-308 (*marang mubarang kang durung dimangêrtèni banjur bisa sumurup kalawan têrang*).

Sebagian besar karya Wirapustaka bergenre prosa (gancaran) dengan sistem penulisan *dentawyanjana* (alfabet bahasa Jawa). Kolofon pembuka naskah Wirapustakan biasanya diisi dengan penjelasan maksud dan tujuan penulisan. Halaman pembuka dibubuhkan tanda tangan sebagai tanda kepengarangan. Halaman kedua berisi daftar singkatan. Lihat gambar berikut;



Gambar 6. Tulisan Wirapustaka di halaman pembuka Serat Kawruh Kamanungsan RP 309. Sumber: Museum Radyapustaka (2011).



Gambar 7. Tanda tangan Wirapustaka Serat Kawruh Kamanungsan RP 309. Sumber: Museum Radyapustaka (2011).

Wakortungen.	
B. F. D.	betickent
H. B.	,
H. S.	,
J. H. I en II	,

Gambar 8. Daftar Singkatan Wirapustaka Serat Kawruh Kamanungsan RP 309. Sumber: Museum Radyapustaka (2011).

No	Nama Naskah	Nomor Naskah	Waktu Penyalinan
1	Kawruh Empu	RP 218	1913
2	Serat Primbon	RP 236	1915

3	<i>Serat Bausastra Jawi I</i>	RP 289	1919
4	<i>Serat Bausastra Jawi II</i>	RP 290	1919
5	<i>Serat Bausastra Jawi III</i>	RP 291	1919
6	<i>Serat Warnasari</i>	RP 294	1917
7	<i>Serat Warnabasa</i>	RP 295	1898
8	<i>Serat Aribasa</i>	RP 296	1917
9	<i>Serat Bauwarna seri I</i>	RP 305	1898
10	<i>Serat Bauwarna seri II</i>	RP 306	1898
11	<i>Serat Bauwarna seri III</i>	RP 307	1899
12	<i>Serat Bauwarna seri IV</i>	RP 308	1910
13	<i>Kawruh Kamanungsan</i>	RP 309	1910
14	<i>Cariyos Lelampahanipun Ki Padmasusastra dhateng Nagari Nederlan Nalika Taun Masehi 1891</i>	RP 310	1905
15	<i>Kur'an Kajawekaken</i>	RP 339	1905

Tabel 5. Daftar manuskrip karya Wirapustaka. Sumber Florida (2012).

Semua kegiatan penyalinan dan penulisan naskah selalu dikabarkan oleh Wirapustaka kepada para petinggi Skriptorium Paheman Radyapustaka, termasuk Sasradiningrat IV. Progres yang dilaporkan oleh Wirapustaka meliputi target penulisan, pergantian juru tulis, dan koreksi penulisan. Wirapustaka meminta izin untuk pergantian juru tulis dalam proses penyalinan naskah Al-Quran versi aksara Jawa. Hal ini terlihat pada transliterasi arsip surat 1912-07-12 Wirapustaka kepada Waradarma (Yasri, 116) berikut ini.

*Katur Waradarma*

*Kula nuwun, panêdhakipun Kuran taksih kalajêngakên, ingkang kula dhawahi nyêrati Ranasubaya, sêratanipun sae, nanging namung kasambi, sapunika lajêng kula dhawahi nyêlakakên. Mugi kauningan, ingkang katêdhak wiwit angka 1 dumugi 9 ingkang sampun kacithak, punika kemawon sanès padamêlan sakêdhik, sambêtipun jus 10 dumugi 30 kula nyuwun rêmbagipun Waradarma, mugi panjênêngan dalêm kiyai lurah kaparêng ngrêmbag sakecanipun.*

*Kaping 12 Juli 1912.*

*Wirapustaka*

Terjemahan:

Kepada Waradarma

Salam, kegiatan penyalinan Al-Quran masih dilanjutkan, yang saya perintah untuk menyalin adalah Ranasubaya, tulisannya bagus, tetapi disambi pekerjaan lain, sekarang saya perintah untuk menyempatkan (menyalin). Diberitahukan bahwa yang disalin mulai juz 1 sampai 9 sudah dicetak, ini bukan pekerjaan yang sedikit, kelanjutan juz 10 hingga 30 saya meminta pendapat dari Waradarma, semoga bapak sebagai pemimpin dipersilahkan untuk mendiskusikan hal ini dengan baik.

12 Juli 1912

Wirapustaka.

## Penutup

400 naskah koleksi Skriptorium Paheman Radyapustaka dapat dikelompokan sebagai berikut; (1) naskah hasil proyek penyalinan dan penulisan para juru tulis, (2) naskah C.F. Winter dan R. Ngabehi Ranggawarsita, (3) Hibah Pakubuwana X (1861-1893), (4) koleksi naskah abad XVIII, dan (5) koleksi naskah pribadi (Sasradiningrat IV, R. Ng. Karyarujita, Dutadilaga). Dari 400 naskah, terdapat 85 naskah yang ditulis oleh para juru tulis Skriptorium Paheman Radyapustaka dengan rincian; naskah salinan berjumlah 5 buah, naskah gubahan baru berjumlah 43 buah, naskah genre prosa (gancaran) berjumlah 37 buah. Juru tulis yang aktif menulis adalah R. Ng. Wirapustaka, R. Ng. Karyarujita, R. Ng. Dayapangreka, R. Ng. Sastrasayana, dan para warga. Ciri khas genre Skriptorium Paheman Radyapustaka adalah genre Wirapustakan yang ditulis dalam bentuk prosa (gancaran).

## Bibliografi

- Astuti, R. Mintosih, and W. P. Sunjata. 1993. *Kepengarangan Pujangga Ki Padmasusastra*. Jakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan Republik Indonesia.
- Baried, Siti Baroroh. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi UGM.
- Chambert, Loir. 1984. "Hikayat Nakhoda Asyik Jalan Lain Ke Roman." Dalam *H.B. Jassin 70 Tahun*, Jakarta: Gramedia.
- Fernandes Barreira, Catarina, Maria João Melo, Rita Araújo, and Conceição Casanova. 2016. "Through the Eyes of Science and Art: A Fourteenth-Century Winter Breviary from Alcobaça

- Scriptorium." *Journal of Medieval Iberian Studies* 8(2): 252–82.
- Florida, Nancy K. 2012. *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts of the Radya Pustaka Museum and the Hardjonagaran Library III*. New York: Cornell University.
- Folsom, Rose. 1990. *The Calligraphers Dictionary*. London: Thames and Hudson.
- Isnanto B, A. 2020. "PN Solo Akan Eksekusi Sriwedari, Pemkot Khawatir Rakyat Bergerak." *Detik* diakses pada 20 April 2020. <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-4928770/pn-solo-akan-eksekusi-sriwedari-pemkot-khawatir-rakyat-bergerak>.
- Kriswanto, Agung. 2019. "Naskah-Naskah Keislaman Dari Skriptorium Merapi-Merbabu Di Perpustakaan Nasional." *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara* 10(1): 19.
- Metzger, B. 1959. "The Furniture In The Scriptorium at Qumran." *Revue De Qumrân* 1(4 (4)): 509–15.
- Mu'jizah. 2013. *Skriptorium dalam Naskah Riau*. Yogyakarta: Diandra.
- Mulyadi, Sri Wulan Rujati. 1994. *Kodikologi Melayu Di Indonesia*. Depok: Lembaran Sastra UI.
- Museum Radyapustaka. 1960. *Nawawindu Paheman Radyapustaka*. Surakarta: Yayasan Museum Radyapustaka.
- Pigeaud, Th. 1967. *The Literature of Java*. The Hague: M. Nijhoff.
- Poerwadarminta. 1939. *Bausastra Jawi*. Surakarta.
- Pudjiastuti, Titik. 2006. *Naskah Dan Studi Naskah*. Bogor: Akademia.
- Raby, Julian. 1983. "Mehmed the Conqueror's Greek Scriptorium." *Dumbarton Oaks Papers* 37: 15–34.
- Rachman, Margareta Aulia. 2020. "The Manuscript Collection Values of Radya Pustaka Museum, Surakarta, Indonesia." *Library Philosophy and Practice* (e-journal). <https://digitalcommons.unl.edu/libphilprac>.
- Ras, J. J. 2014. *Masyarakat Dan Kesusastraan di Jawa*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ratnasakti, M. 2016. *Naskah-Naskah Skriptorium Pakualaman II (1830-1858)*. Yogyakarta: Kapustakaan Populer Gramedia.
- Ricklefs, M. C. 1978. *Modern Javanese Historical Tradition: A Study of an Original Kartasura Chronicle and Related Materials*. London: SOAS University of London.

- \_\_\_\_\_. 2008. *Sejarah Indonesia Modern (1200-2008)*. Jakarta: Serambi.
- Rukmi Indra, M. 1993. *Penyalinan Naskah Betawi Algemeene Sekretarie*. Jakarta: FSUI.
- Voorhoeve. 1964. "A Malay Scriptorium". Dalam *Malayan and Indonesian Studies*. eds. John Bastian and Roolvink. Oxford: Claredon Press.
- Winter, C. F. 1858. *Javaansche Zamenspraken*. Amsterdam: S. Keyzer.
- Yayasan Sastra Lestari (Yasri). *Transliterasi Arsip Pengetan Radya Pustaka Surakarta, c. 1923-75, Katalog Nomor 116*. Diakses pada 4 April 2020. <https://www.sastra.org/arsip-dan-sejarah/radya-pustaka/212-pengetan-radya-pustaka-surakarta-c-1923-75-116>.

---

Ahmad Alfian Rizka Alhamami, *Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia*, Indonesia. Email: ahmadalfan007@gmail.com.